

Implementasi Teori *Subjective Expected Utility* Studi Kasus: Pekerja Perempuan Korban Pelecehan Seksual

Tasha Amalia* dan FX. Sugiyanto

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang

*Penulis Koresponden: tasurbakfti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Revolusi industri di abad ke-18 membuat perempuan harus beradaptasi dari industri rumahan ke manufaktur modern. Perubahan ini membuat perempuan harus menghadapi beberapa masalah sosial, diantaranya dari stigma “perempuan lebih baik tinggal di rumah” hingga diskriminasi di tempat kerja. Hal tersebut yang kemudian berdampak pada perempuan baik dari sisi psikologis maupun sosial ekonomi. Tulisan ini secara khusus memilih salah satu permasalahan tersebut, yaitu pelecehan seksual di tempat kerja dan melihat dampaknya dari sudut pandang ekonomi. Dengan menggunakan variabel emosi, jenis pelecehan, efikasi diri, pengetahuan, dan status sosial ekonomi, tulisan ini mencoba untuk mengarahkan alasan utama preferensi pekerja wanita Jabodetabek berubah setelah pelecehan seksual di tempat kerja dengan metode analisis linear berganda dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi responden berubah setelah adanya pengaruh tekanan emosi di tempat kerja dan masalah efikasi diri pasca pelecehan seksual di tempat kerja dibandingkan dengan tekanan sosial ekonomi dan jenis pelecehan seksual yang pernah dialami sebelumnya.

Kata kunci: pelecehan seksual, pekerja, pekerja perempuan, utilitas, utilitas subjektif, preferensi

ABSTRACT

Industrial revolution in 18th century made women has have to adapt from home industry to modern manufacture. These change made women have to face social problems from the “women better stay at home” stigma to workplace discriminations, that later effect women either from psychological side and also socio-economics side. This paper specifically choosse one of those problems, which is sexual harassment in the workplace and saw the effects through economics point of view. With emotions, types of harassments, self efficacy, knowledge, and socio-economics as independent variables, this paper try to aim the main reason of Jabodetabek’s women worker preference changed after sexual harassment in the workplace with linear regression and descriptive analysis as the analythical method. The results were showed that the respodents preferences changed after the effect of emotions pressure at work and problem with self efficacy rather than socio-economics pressure and types of sexual harassment that happened to them before.

Keywords: sexual harassment, workers, women workers, subjective utility, utility, preferences

PENDAHULUAN

Perubahan akibat kemajuan pembangunan ekonomi berdampak pada banyak hal, salah satunya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara. Karena selain merupakan bukti bahwa para perempuan di negara tersebut sudah berpendidikan, juga merupakan pertanda bahwa sudah terbentuknya stigma positif di masyarakat mengenai perempuan yang bekerja¹. Dengan adanya partisipasi laki-laki dan perempuan di dunia kerja pada akhirnya menyebabkan pembagian stereotip bidang pekerjaan berdasarkan gender, sehingga ada pekerjaan yang maskulin ada pekerjaan yang feminim². Pembagian steriotip ini kemudian memunculkan

¹ Blau, F. D., Winkler, A. E. and Ferber, M. A. (2018) *The Economics of Women, Men, and Work*.

² Kanter, R. M. (2008) *Men and Women of The Corporation*. Hachette UK.

kecenderungan polarisasi gender di lapangan. Hal ini dapat menimbulkan *sex-role spillover*. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Barbara A. Gutek dan Aaron Groff Cohen *Sex-role spillover* adalah kondisi dimana terjadi kecenderungan pekerjaan dipengaruhi oleh peran bawaan yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan pekerjaan yang dibawa oleh salah satu gender yang lebih dominan. Salah satu dampak dari *sex-role spillover* adalah terjadi bias antara peran gender di pekerjaan dan peran gender secara seksual, sehingga kedua peran ini seakan sama dan perlu untuk pekerjaan, padahal tidak. Hal ini yang kemudian menjadi pemicu terjadinya pelecehan seksual di tempat kerja.

Menurut publikasi *Never Okay Project*³ menyatakan bahwa di Indonesia pelaku pelecehan seksual menurut responden paling banyak berasal dari rekan kerja senior atau atasan mereka, dilanjutkan dengan rekan kerja setingkat. Yang terjadi di Indonesia selaras dengan yang dinyatakan Catherine A Mackinnon dalam bukunya bahwa adanya kecenderungan pemisahan peran antara laki-laki sebagai atasan dan perempuan sebagai bawahan membuat laki-laki memiliki kebebasan yang cukup besar untuk menekan pihak perempuan yang bekerja sebagai bawahan melalui ancaman pendapatan atau yang lain yang berkaitan dengan pekerjaan.

Pelecehan seksual di tempat kerja kemudian memberikan banyak dampak kepada pekerja perempuan baik sebagai individu maupun sebagai tenaga kerja. Sebagai individu, korban cenderung menunjukkan gejala depresi jangka panjang. Korban merasa marah, terganggu, hingga konflik batin yang berbuntut pada korban menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi⁴. Selain dampak terhadap individu pekerja itu sendiri, pelecehan seksual di tempat kerja juga akan mempengaruhi profesionalitas korban di tempat kerja. Dampak dari pelecehan seksual terhadap korban sebagai pekerja seperti kurangnya produktivitas korban karena berusaha menghindari situasi kondisi tertentu atau diskriminasi pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Ketika korban mengalami gangguan di tengah kariernya maka akan lebih sulit bagi korban untuk menggapai karier yang baru dimasa yang akan datang⁵.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena Pelecehan Seksual dan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja

Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) definisi pelecehan seksual itu sendiri yaitu “Tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun nonfisik yang mengarah ke seksualitas korban”. Secara spesifik riset mengenai pelecehan seksual di tempat kerja menyatakan fenomena pelecehan seksual di tempat kerja di sebabkan beberapa hal diantaranya kelebihan peran secara

³ Sebuah gerakan inisiatif yang berbasis di Jakarta yang berfokus pada pembentukan lingkungan kerja yang bebas pelecehan seksual.

⁴ Houle, J. N. *et al.* (2011) ‘The Impact of Sexual Harassment on Depressive Symptoms during the Early Occupational Career’, *Society and Mental Health*, 1(2), pp. 89–105. doi: 10.1177/2156869311416827.

⁵ Uggen, C., McLaughlin, H. and Blackstone, A. (2017) ‘The Economic and Career Effects of Sexual Harassment on Working Women’, *Gender & Society*, Vol 31 No.(Gend. Soc.), pp. 333 –358. doi: DOI: 10.1177/0891243217704631.

gender di tempat kerja dan jumlah pekerja berpolarisasi kepada salah satu gender⁶. Penelitian mengenai dampak dari pelecehan seksual di tempat kerja dapat ditemukan beberapa kerugian yang dialami korban, diantaranya kesulitan melanjutkan karier, menarik diri dari pekerjaan, masalah finansial, merasa tidak bahagia di tempat kerja, juga dampak-dampak lainnya.

Utilitas dan *Subjective Expected Utility Theory*

Dalam penelitian ini akan mencoba menganalisis dampak pelecehan seksual di tempat kerja dengan menggunakan *Subjective Expected Utility Theory* dengan menggunakan definisi utilitas dari sudut pandang ekonomi. Utilitas sendiri dicetuskan oleh filosof Jeremy Bentham yang kemudian diserap oleh berbagai sudut pandang secara berbeda-beda. Dalam ilmu ekonomi utilitas pada awalnya berarti apapun yang menghasilkan kepuasan atau mencegah rasa sakit mungkin memiliki utilitas⁷. Dalam perkembangannya utilitas bukan hanya tentang kebahagiaan tetapi juga tentang preferensi seseorang. Sehingga selanjutnya, utilitas kemudian didefinisikan sebagai “nilai guna dari sesuatu yang mewakili preferensi seseorang” atau mudahnya “utilitas adalah yang mewakili preferensi seseorang”⁸.

Dalam pengambilan keputusan ekonomi utilitas berperan sebagai bahan pertimbangan seseorang untuk membandingkan antara satu pilihan dengan pilihan lainnya menurut sudut pandang subjek itu sendiri. Dalam teori ini pengambilan keputusan dilakukan dengan memilih kombinasi paling optimal antara nilai atau utilitas dengan probabilitas atau risiko yang terlihat, tapi mengganti sudut pandang probabilitas atau risiko dari sudut pandang objektif yang bergantung pada fakta-fakta yang ada menjadi subjektif, dengan begitu seseorang akan melihat probabilitas atau risiko dengan preferensinya sendiri⁹.

KERANGKA PIKIR DAN METODE PENELITIAN

Jenis penulisan ini merupakan penelitian *case study*. Menurut Usman Rianse berarti penelitian *case study* merupakan studi yang eksploratif mengenai sebuah peristiwa atau fenomena secara intensif dan cermat terhadap sebuah subjek/unit/kesatuan. Tujuan *case study* adalah untuk melihat faktor-faktor khusus yang kemudian menghasilkan ciri khas dari hubungan antara sebuah fenomena sosial dengan subjek/unit/kesatuan.

Untuk menguji hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan utilitas korban pelecehan seksual di tempat kerja

⁶ Gutek, B. A. and Cohen, A. G. (1987) ‘Sex Ratios, Sex Role Spillover, and Sex at Work: A Comparison of Men’s and Women’s Experiences’, *Human Relations*, 40, p. 19.

⁷ Jevons, W. S. and Jevons, H. S. (1988) *The Theory of Political Economy*. 3rd edn. Palgrave Macmillan UK. doi: 10.1057/9781137374158.

⁸ Broome, J. (1991) “‘Utility’”, *Economics and Philosophy*, 7(1), pp. 1–12. doi: 10.1017/S0266267100000882.

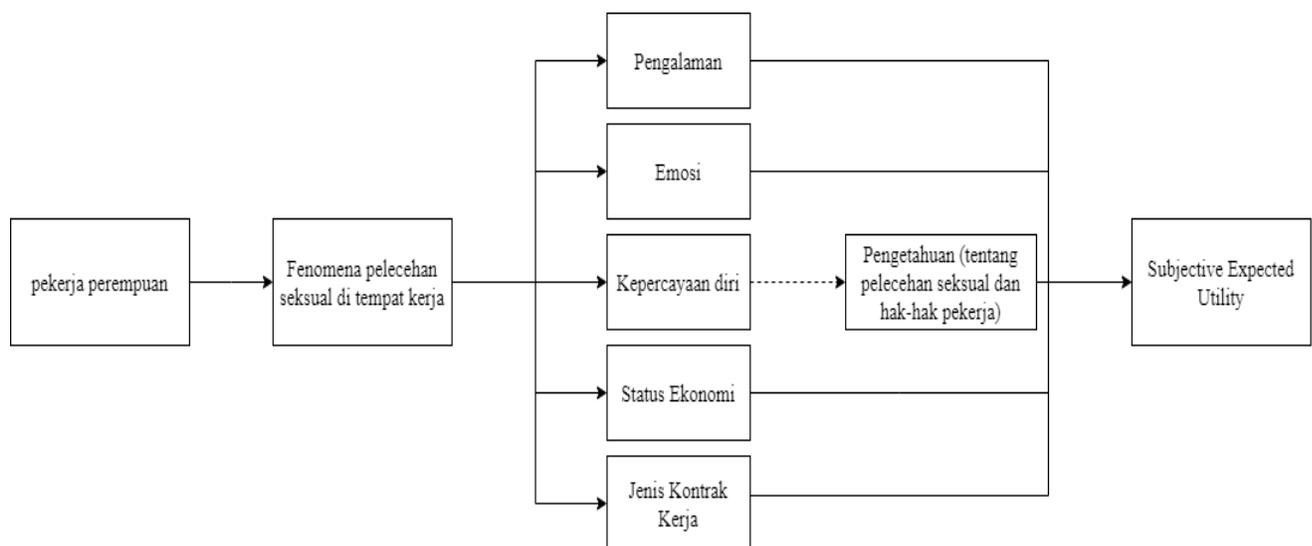
⁹ Kühberger, A. and Schulte-Mecklenbeck, M. (2018) ‘Theories of Economic Decision-Making: Value, Risk and Affect’, in *Economic Psychology*.

terhadap pekerjaannya. Penggunaan model ekonometrika digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan hubungan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah perubahan utilitas di tempat kerja pasca pelecehan seksual. Sedangkan variabel independen yang mempengaruhinya diantaranya jenis pelecehan seksual, emosi, kepercayaan diri, status sosial ekonomi, dan status kontrak kerja, dengan variabel *intervening* yaitu pengetahuan mengenai pelecehan seksual dan hak-hak pekerja.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer berupa jawaban 42 responden yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan sistem *purposive* dan *snowball* sampling dengan syarat responden diantaranya pekerja perempuan, bekerja di kawasan Jabodetabek, dan pernah mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Kuesioner disebarakan melalui LSM, sosial media, dan penyebaran antara responden.

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat perbedaan penurunan utilitas di tempat kerja antara korban yang mengalami pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual non-fisik.
2. Tekanan emosi pasca pelecehan seksual diduga memiliki pengaruh positif terhadap perubahan utilitas korban di tempat kerja.
3. Penurunan kepercayaan diri pasca pelecehan seksual diduga memiliki pengaruh positif terhadap perubahan utilitas korban di tempat kerja.
4. Penurunan kepercayaan diri pasca pelecehan seksual diduga memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap perubahan utilitas di tempat kerja setelah disatukan dengan pengetahuan.
5. Status sosio ekonomi diduga memiliki pengaruh positif terhadap perubahan utilitas di tempat kerja.
6. Diduga terdapat perbedaan penurunan utilitas di tempat kerja antara korban yang memiliki kontrak kerja tetap dengan kontrak kerja tidak tetap.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel adalah analisis linear berganda. Menurut Imam Gozali (2013:96) Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini karena dapat menyimpulkan secara langsung pengaruh dari masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial maupun bersama-sama terhadap variabel.

Terdapat 2 model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama tanpa ada intervening dari pengetahuan mengenai pelecehan seksual dan hak pekerja, yang kedua terdapat intervening dari pengetahuan mengenai pelecehan seksual dan hak pekerja. Model pertama adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (1)$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

- Y = Utilitas di tempat kerja pasca pelecehan seksual
- A = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
- X1 = Jenis pelecehan seksual
- X2 = Emosi di tempat kerja pasca pelecehan seksual
- X3 = Kepercayaan diri di tempat kerja
- X4 = Status Ekonomi korban
- X5 = Status kontrak kerja korban
- e = Errorterm

Model kedua dengan intervning dari pengetahuan mengenai hak-hak pekerja dan pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 (\beta_{int} X_{int}) + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (2)$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

- Y = Utilitas di tempat kerja pasca pelecehan seksual
- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
- β_{int} = Koefisien Regresi variabel intervening
- X1 = trauma pelecehan seksual
- X2 = Emosi di tempat kerja pasca pelecehan seksual
- X3 = Kepercayaan diri di tempat kerja
- X4 = Status Ekonomi korban
- X5 = Status kontrak kerja korban
- Xint = Variabel intervening (Pengetahuan Korban)
- e = Errorterm

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Jabodetabek merupakan kota Metropolitan yang pada pembentukannya memiliki peran sebagai penggerak ekonomi¹⁰. Untuk menjalankan peran tersebut Jabodetabek dilengkapi dengan luas wilayah sebesar 706.246,87 km²¹¹, 31 juta penduduk, 6391.6 Ha kawasan industri dan bisnis, serta 14 juta total tenaga kerja yang aktif di kawasan tersebut¹².

Dengan produktivitas daerah yang terkesan tidak pernah padam juga dibarengi dengan tingginya kasus pelecehan seksual yang terjadi. Menurut Komnas perempuan Untuk wilayah penelitian sendiri, yang berarti mencakup 3 (tiga) provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten), 2 (dua) diantaranya memiliki jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi se-Indonesia. Pada tahun 2019, jumlah kasus terbanyak terjadi di Jawa Barat dan DKI Jakarta di urutan kedua dengan 2222 kasus, sedangkan Provinsi Banten pada tahun 2019 di urutan ke-7 (tujuh) dengan 456 kasus. Sedangkan untuk tahun 2020 kasus terbanyak terjadi di DKI Jakarta dengan 2461 kasus diikuti Jawa Barat dengan 1011 kasus, sedangkan Banten berada di urutan ke-6 dengan 332 kasus.

Untuk kasus pelecehan seksual di tempat kerja sendiri, menurut riset yang dilakukan oleh *Never Okay Project*¹³ selama 2018-2020 terjadi 117 laporan kasus pelecehan seksual di tempat kerja yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Jumlah kasus terbanyak terjadi di wilayah Provinsi DKI Jakarta dengan 32 kasus, diikuti oleh Provinsi Jawa Barat dengan 15 kasus, dan di urutan 4 (empat) ada Provinsi Banten dengan 7 kasus terlapor.

Hasil Penelitian

Model Pertama					
hasil uji hipotesa/Variabel	Uji F	Uji Rsquare	Uji T		
			Standardized Koefisien	t	Sig
Jenis Pelecehan seksual	Fhitung 38.451 >	0.820	0.110	1.517	0.138
Emosi	ftabel 2.48		0.627	6.067	0.000

¹⁰ Rustiadi, E., Pribadi, D. O., Pravitasari, A. E., Indraprahasta, G. S., & Iman, L. S. (2015). *Jabodetabek Megacity: From City Development Toward Urban Complex Management System*. July 2016, 421-445. https://doi.org/10.1007/978-4-43155043-3_22

¹¹ <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/metropolitan/3>

¹² Data BPS tiap Kabupaten/Kota

¹³ sebuah gerakan inisiatif dengan misi “membuat lingkungan kerja yang bebas dari pelecehan seksual.”

Model Kedua		Uji T			
hasil uji hipotesa/Variabel	Uji F	Uji Rsquare	Standardized Koefisien	t	Sig
Kepercayaan Diri			0.249	2.335	0.025
Status sosial Ekonomi			-0.012	-0.139	0.890
Status Kontrak Kerja			-0.169	-2.473	0.018
Jenis Pelecehan seksual			0.083	1.069	0.292
Emosi			0.751	8.456	0.000
Kepercayaan (Pengetahuan)	Diri	Fhitung 34.590 > 0.804 ftabel 2.48.	0.116	1.396	0.171
Status sosial Ekonomi			0.022	0.253	0.802
Status Kontrak Kerja			-0.184	-2.598	0.013

Tabel 1.1 Hasil Uji Hipotesa (Sumber: SPSS, Diolah)

Dapat dilihat dalam tabel pada hasil uji pertama dapat dilihat bahwa hasil Uji T variabel jenis pelecehan seksual terhadap perubahan utilitas di tempat kerja mempunyai nilai sig. sebesar 0.138 yang berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, karena nilai sig. > 0.05. Variabel jenis pelecehan seksual memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap utilitas pekerja terhadap pekerjaannya. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa pelecehan seksual apapun itu baik secara fisik maupun non fisik dapat menyebabkan perubahan utilitas pekerja perempuan terhadap pekerjaannya.

Variabel emosi pasca pelecehan seksual terhadap perubahan utilitas di tempat kerja mempunyai Hasil Uji T dengan nilai sig. sebesar 0.000 dengan t bernilai positif yang berarti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, karena nilai sig. < 0.05. Variabel emosi pasca pelecehan seksual mempunyai pengaruh terhadap utilitas pekerja terhadap pekerjaannya. Yang berarti semakin besar tekanan emosional yang dirasakan korban pasca pelecehan seksual di tempat kerja maka semakin menurun pula utilitas korban terhadap pekerjaannya.

Selanjutnya, hasil uji T dari variabel kepercayaan diri pasca pelecehan seksual terhadap perubahan utilitas di tempat kerja mempunyai nilai T sebesar 0.025 yang berarti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, karena nilai sig. < 0.05. Variabel kepercayaan diri pasca pelecehan seksual mempunyai pengaruh terhadap penurunan utilitas pekerja terhadap pekerjaannya. Yang artinya dengan menurunnya kepercayaan diri

pekerja korban pelecehan seksual di tempat kerja maka utilitas pekerja tersebut terhadap pekerjaannya pun menurun.

Pada variabel status sosial-ekonomi terhadap penurunan utilitas di tempat kerja pasca pelecehan seksual di tempat kerja mempunyai nilai sig. sebesar 0.890 dengan T bernilai positif yang berarti bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, karena nilai sig. > 0.05. Variabel status sosial-ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap utilitas pekerja terhadap pekerjaannya.

Hasil Uji T variabel status kontrak kerja terhadap penurunan utilitas di tempat kerja mempunyai nilai sig. sebesar 0.018 dengan t bernilai negatif yang berarti bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, karena nilai sig. < 0.05. Variabel status kontrak kerja mempunyai pengaruh terhadap utilitas pekerja terhadap pekerjaannya. Yang berarti dengan pekerja dengan kontrak kerja apapun baik tetap maupun kontrak sama-sama terpengaruh dan mengalami penurunan utilitas.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada regresi model kedua, perbedaan dapat terlihat pada variabel kepercayaan diri yang sudah dikalikan dengan variabel *intervening* yaitu variabel pengetahuan tentang pelecehan seksual dan hak-hak pekerja. Hasil Uji T variabel pengetahuan terhadap kepercayaan diri pasca pelecehan seksual terhadap perubahan utilitas di tempat kerja mempunyai nilai sig. sebesar 0.171 yang berarti bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, karena nilai sig. > 0.05.

Variabel kepercayaan diri pasca pelecehan seksual yang sudah dikalikan dengan variabel pengetahuan tentang pelecehan seksual dan hak-hak pekerja memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap perubahan utilitas pekerja terhadap pekerjaannya. Hasil ini dapat diartikan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai pelecehan seksual dan hak-hak pekerja mempengaruhi kepercayaan diri korban. Dari nilai signifikansi yang di atas 5% dapat dilihat bahwa penurunan kepercayaan korban jadi tidak signifikan yang berarti pemahaman dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual dan hak-hak pekerja dapat menekan rasa tidak percaya diri yang dialami oleh korban di tempat kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh keberanian yang timbul karena merasa bahwa mereka korban yang perlu dibela dan mendapatkan keadilan pasca trauma yang dialami.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus ini variabel emosi sangat mempengaruhi secara signifikan terhadap perubahan utilitas korban pelecehan seksual di tempat kerja. Tekanan emosi yang dirasakan korban membuat korban kehilangan semangat dan rasa bahagia di tempat kerja sehingga korban cenderung menghindar. Hal ini bisa disebabkan oleh pandangan kolega dan pelaku terhadap korban sehingga korban menjadi sangat tidak nyaman di tempat kerja. Variabel jenis pelecehan seksual dan sosio-ekonomi pekerja mempengaruhi secara tidak signifikan terhadap perubahan utilitas korban. Dalam kasus ini korban tidak mengutamakan jenis pelecehan seksual fisik maupun non fisik yang dialami

sebagai pertimbangan karena pada kasus ini responden merasa terganggu dengan pelanggaran batas pekerja yang dilakukan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab di tempat kerja.

Variabel sosio-ekonomi dalam penelitian ini memiliki hasil yang tidak signifikan, hal ini terjadi karena para responden dari penelitian ini cenderung lebih mementingkan kesehatan mental di tempat kerja dari pada harus berlarut-larut dalam lingkungan kerja yang tidak sehat. Variabel kepercayaan diri pada dua uji memiliki hasil yang berbeda.

Pada uji pertama variabel kepercayaan diri memiliki hasil bahwa pasca pelecehan seksual yang dialami pekerja, mereka cenderung kehilangan kepercayaan diri dalam bekerja dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melaporkan apa yang mereka alami kepada pihak yang berwenang. Untuk variabel kontrak kerja pada penelitian ini berpengaruh kepada perubahan utilitas tenaga kerja secara merata baik pekerja perempuan dengan kontrak kerja tetap maupun tidak tetap.

Pada hasil uji model persamaan yang kedua ketika variabel kepercayaan diri dikalikan dengan variabel pengetahuan tentang pelecehan seksual dan hak-hak pekerja hasilnya menjadi tidak signifikan. Pengetahuan mematahkan rasa takut dan penurunan kepercayaan diri yang dialami korban, karena korban paham bahwa pekerja memiliki hak dan kewajiban dan juga memahami yang mereka alami bukanlah bagian dari pekerjaan sehingga terjadi peningkatan kepercayaan diri pada korbannya.

Keterbatasan Penelitian (*Disclaimer*)

1. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini memiliki sampel yang sangat sedikit (42 orang) dan cakupan daerah yang sangat kecil (jabodetabek) dan dengan kasus yang sangat spesifik (pelecehan seksual di tempat kerja). Sehingga untuk kasus yang lain, atau dengan daerah yang lain, atau dengan jumlah sampel yang lain memerlukan pemahaman yang lebih komperhensif terkait penelitian ini.
2. Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi covid-19 sehingga jangkauan responden menjadi sangat terbatas dan kemungkinan ada perbedaan situasi yang sulit divalidasi karena keterbatasan pergerakan masa pandemi covid-19.
3. Penelitian ini hanya membatasi korban adalah pekerja perempuan dan pelaku adalah laki-laki, sehingga untuk penelitian yang memperluas batasan korban dan pelaku maka memerlukan pemahaman komperhensif lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Blau, F. D., Winkler, A. E. and Ferber, M. A. (2018) *The Economics of Women, Men, and Work*.
- Kanter, R. M. (2008) *Men and Women of The Corporation*. Hachette UK.
- Kühberger, A. and Schulte-Mecklenbeck, M. (2018) 'Theories of Economic Decision-Making: Value, Risk and Affect', in *Economic Psychology*.
- MacKinnon, C. A. (1979) *Sexual Harassment of Working Women: A Case of Sex Discrimination*.

Artikel Jurnal

- Broome, J. (1991) “Utility”, *Economics and Philosophy*, 7(1), pp. 1–12. doi: 10.1017/S0266267100000882.
- Guttek, B. A. and Cohen, A. G. (1987) ‘Sex Ratios, Sex Role Spillover, and Sex at Work: A Comparison of Men’s and Women’s Experiences’, *Human Relations*, 40, p. 19.
- Houle, J. N. *et al.* (2011) ‘The Impact of Sexual Harassment on Depressive Symptoms during the Early Occupational Career’, *Society and Mental Health*, 1(2), pp. 89–105. doi: 10.1177/2156869311416827.
- Jevons, W. S. and Jevons, H. S. (1988) *The Theory of Political Economy*. 3rd edn. Palgrave Macmillan UK. doi: 10.1057/9781137374158.
- Rustiadi, E. *et al.* (2015) ‘Jabodetabek Megacity: From City Development Toward Urban Complex Management System’, (July 2016), pp. 421–445. doi: 10.1007/978-4-431-55043-3_22.
- Uggen, C., McLaughlin, H. and Blackstone, A. (2017) ‘The Economic and Career Effects of Sexual Harassment on Working Women’, *Gender & Society*, Vol 31 No. (Gend. Soc.), pp. 333 –358. doi: DOI: 10.1177/0891243217704631